# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Penglihatan adalah indra yang paling berharga dari panca indra lainnya dan banyak orang lebih takut mengalami kebutaan dari pada cacat lainnya, karena penglihatan seseorang memegang peranan yang sangat penting dalam mendapatkan informasi dari lingkungan. Apabila penglihatan seseorang hilang, maka saluran utama dalam memperoleh informasi dari lingkungan akan hilang, ini berarti adanya hambatan dalam memperoleh pengalaman baru yang beraneka ragam di dunia ini. Salah satu yang mengalami hal ini adalah tunanetra. Tunanetra merupakan individu yang memiliki keterbatasan atau hambatan pada indra penglihatannya sehingga dalam mengalami beberapa kesulitan dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Menurut Hosni (1996, hlm. 26) mengemukakan bahwa Tunanetra adalah mereka yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi dalam pendidikan tanpa menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus.

Adanya hambatan pada fungsi penglihatannya, menimbulkan beberapa keterbatasan yang dialami oleh tunanetra, di antaranya yaitu (1) variasi dan jenis pengalaman (kognisi) (2) kemampuan untuk bergerak di dalam lingkungannya (mobilitas), dan (3) berinteraksi dengan lingkungannya (sosial dan emosi). Dampak kehilangan penglihatan tersebut tentu dapat bertingkatannya pada individu yang satu dengan yang lainnya (Lowenfield dalam Sunato, 2005, hlm. 47). Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungannya, maka seorang tunanetra harus memiliki kemampuan menggunakan indra-indra lainnya yang masih berfungsi seperti indra peraba, indra pendengaran, indra kinestetik dan indra penciuman. Dengan demikian agar kemampuan tersebut dapat dimiliki oleh seorang tunanetra, maka seorang tunanetra perlu belajar dan berlatih dalam menggunakan indra-indra lainnya yang masih berfungsi tersebut, salah satunya dengan pembelajaran Orientasi Mobilitas (O&M).

Orientasi dan Mobilitas merupakan suatu keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan oleh tunanetra dalam bergerak dan mengetahui kondisi pada lingkungan di sekitarnya. Menurut Lowenfeld dalam Scholl (1986) menyatakan bahwa orientasi merupakan suatu proses penggunaan semua indra yang masih ada untuk menentukan posisi seseorang terhadap benda penting yang ada di sekitarnya. Menurut Lydon dan McGraw (dalam Hadikasma, 1987) mengatakan bahwa mobilitas adalah kemampuan untuk bergerak dari satu posisi yang diinginkan dibagian lain darilingkungan yang sama. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa Orientasi Mobilitas adalah kemampuna bergerak dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan semua indra yang masih ada untuk menentukan posisi seseorang terhadap benda-benda penting yang ada di sekitarnya, baik secara temporal maupun spasial. Dalam melaksanakan keterampilan orientasi mobilitas ini terdapat beberapa alat bantu yang digunakan tunanetra, ialah yang pertama pendamping awas, kedua anjing penuntun (*guide dog),* dan tongkat, yakni tongkat panjang (*long cane*) dan tongkat lipat (*collapsable Cane).* Alat bantu yang umum dipergunakan oleh orang tunanetra di Indonesia untuk Orientasi Mobilitas adalah tongkat, sedangkan di banyak negara barat penggunaan anjing penuntun (*guide dog*) juga populer. Alat bantu umum diajarkan sebagai alat bantu mobilitas di sekolah khusus tunanetra pun adalah tongkat.

Tongkat memiliki fungsi sebagai perpanjangan tangan tunanetra dan membuat tunanetra dapat melakukan perjalanan secara mandiri dan aman. Berbeda dengan teknik pendamping awas yang membuat tunanetra bergantung pada orang awas. Ada beberapa teknik dalam meggunakan tongkat, diantaranya adalah menyilang tubuh dan teknik sentuhan. Jika teknik-teknik tersebut dilaksanakan secara cepat tepat, maka akan membuat tunanetra aman dalam melakukan perjalanan dan terhindar dari menabrak atau jatuh.

Bila melihat kondisi di lapangan masih banyak tunanetra yang belum mengetahui teknik penggunaan tongkat pada saat melakukan mobilitas. Bahkan, masih terdapat banyak tunanetra yang tidak menggunakan tongkat pada saat mobilitas dengan dalih mereka telah mengetahui lingkungan tempat mereka berada, sedangkan tongkat memiliki fungsi yang sangat penting bagi tunanetra dalam hal membantu mereka dalam melakukan mobilisasi. Sehingga kurangnya pembiasaan dan pemahaman dalam menggunakan teknik-teknik menggunakan tongkat ini dapat berdampak pada saat tunanetra berada di lingkungan yang baru, mereka terkadang mengalami kesulitan dalam melaksanakan Orientasi dan Mobilitas.

Terkait hal tersebut, masih terdapat peserta didik tunanetra tidak mandiri atau kaku dalam bergerak, maupun berpindah tempat ataupun berjalan, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman tentang penggunaan tongkat yaitu salah satu alat bantu yang sangat penting untuk seorang tunanetra dalam beraktivitas atau berinteraksi dengan lingkungan (bergerak atau berjalan dari satu tempat ke tempat yang lainnya yang akan dituju). Berdasarkan hasil observasi yang telah ditemukan di lapangan, peneliti melihat terdapat peserta didik di SLBN A Citeureup Kota Cimahi, salah satunya terdapat dua peserta didik tunanetra yang masih kesulitan dalam melakukan Orientasi dan Mobilitas. Dari hasil pengamatan awal, penggunaan tongkat lipat yang dilakukannya belum sesuai dengan teori penggunaan teknik tongkat lipat yang seharusnya. Sehingga dari pengamatan, kedua peserta didik tunanetra tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan Orientasi dan Mobilitas di lingkungan SLBN A Citeureup Kota Cimahi. Fenomena tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang menyebabkan kondisi tersebut karena tongkat merupakan alat bantu yang penting bagi kemandirian tunanetra dalam mobilitas, terutama bagi mereka yang tidak memiliki sisa penglihatan yang cukup untuk melakukan mobilitas.

Dari hasil yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penggunaan Tongkat lipat (*collapsible cone*) Pada Orientasi Mobilitas Peserta didik Tunanetra Dalam Bepergian di SLBN A Citeureup Kota Cimahi”.

## Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah “**Penggunaan Tongkat Lipat (*Collapsable Cane*) Pada Orientasi Mobilitas Peserta Didik Tunanetra Dalam Berpergian Di SLBN A Citeureup Kota Cimahi”.** Penelitian memfokuskan masalahnya menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan peserta didik tunanetra tentang penggunaan tongkat lipat (*collapsable cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLBN A Citeureup Kota Cimahi?
2. Bagaimana proses penggunaan tongkat lipat (*collapsable cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLBN A Citeureup Kota Cimahi?
3. Hambatan apa yang dihadapi peserta didik tunanetra dalam penggunaan tongkat lipat (*collapsable cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLBN A Citeureup Kota Cimahi?
4. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penggunaan tongkat lipat (*collapsable cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLBN A Citeureup Kota Cimahi?

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Penelitian Secara Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara penggunaan tongkat lipat (*collapsable cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam bepergian di SLBN A Citeureup Kota Cimahi

### Tujuan Penelitian Secara Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memiliki gambaran tentang

1. Untuk mengetahui pengetahuan peserta didik tunanetra tentang penggunaan tongkat lipat (*collapsable cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui proses penggunaan tongkat lipat (*collapsable cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui hambatan apa yang dihadapi peserta didik dalam penggunaan tongkat lipat (*collapsable cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.
4. Untuk mengetahui Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penggunaan tongkat lipat (*collapsable cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.

### Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini dapat bermanfaat untuk menyampaikan hasil penelitian yang diperoleh tentang Penggunaan tongkat lipat (*collapsable cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLBN A Citeureup Kota Cimahi: Sedangkan manfaat secara teoritis dan praktis penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Bagi dunia keilmuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam penanganan permasalahan peserta didik tunanetra dalam bergerak tanpa bantuan orang lain, serta memberikan layanan pendidikan dan bimbingan yang lebih baik terhadap peserta didik tunanetra terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta didik tunanetra.

1. Kegunaan Praktis
2. Sebagai alat bantu untuk mempermudah dalam orienasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian.
3. Penggunaan tongkat lipat (*collapsable* *cane*) untuk menjadi tolak ukur oleh Guru dalam mengajarkan orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam bepergian.
4. Pemberian layanan bagi pihak-pihak yang mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekolah luar biasa khususnya bagi penyandang tunanetra.
5. Menjadi dasar untuk dijadikan bahan penelitian bagi peneliti berikutnya.